

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN
PEMBERIAN INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN
SEKS OLEH ORANG TUA PADA REMAJA
DI DUSUN CANDIWINANGUN
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
FISTAQUL ISNAINI
201310104318**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN
PEMBERIAN INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN
SEKS OLEH ORANG TUA PADA REMAJA
DI DUSUN CANDIWINANGUN
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Fistaqul Isnaini
201310104318**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN
PEMBERIAN INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN
SEKS OLEH ORANG TUA PADA REMAJA
DI DUSUN CANDIWINANGUN
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
Fistaqul Isnaini
201310104318**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada Tanggal :
16 Juli 2014

Oleh

Dosen Pembimbing



Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep

**RELATIONSHIP WITH KNOWLEDGE OF APPLICATION GIVING
INFORMATION ABOUT EDUCATION
SEX BY PARENTS OF TEENS
In CANDIWINANGUN
IN 2014**

Fistaqul Isnaini, Tenti Kurniawati

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of the level of knowledge with the application of the provision of information about sex education by parents with teenagers in the village temple Winangun 2014. Analytic description of the survey method uses correlation time approaches cross sectional correlation research design description. The sample size used is 37 parents were taken with a total sampling. The collection of data by means of questionnaires, tests the validity of using the product moment correlation formula and tested reliability using Spearman Brown. Data analysis using the Spearman Rank formula. Based on the test analysis showed that there is a relationship between the level of knowledge of the application of the provision of information about sex education by parents with teenagers in the village temple Winangun with the acquisition of the significant value of 0.14 and contingency coefficient 0.399.

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN
PEMBERIAN INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN
SEKS OLEH ORANG TUA PADA REMAJA
DI DUSUN CANDIWINANGUN
TAHUN 2014**

Fistaqul Isnaini, Tenti Kurniawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja di Dusun Candi Winangun tahun 2014. Menggunakan *metode survey analitik deskripsi korelasi* pendekatan waktu *cross sectional* dengan desain penelitian deskripsi korelasi. Besar sampel yang digunakan yaitu 37 orang tua yang diambil dengan total sampling. Pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner, uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dan diuji reliabilitas menggunakan *Spearman Brown*. Analisis data menggunakan rumus *Spearman Rank*. Berdasarkan uji analisis penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja di Dusun Candi Winangun dengan perolehan nilai *signifikansi* 0,14 dan koefisien kontingensi 0,399.

PENDAHULUAN

Derasnya arus informasi dalam era globalisasi sekarang memungkinkan remaja memperoleh kemudahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan perubahan fisik dan psikis yang terjadi dalam dirinya. Pengaruh informasi yang tidak benar, dorongan pubertas dan pergaulan di kalangan remaja mengakibatkan banyak ditemuinya remaja yang melakukan perilaku negatif dan tindakan kriminal, kemajuan pesat di samping merupakan peluang juga dapat berupa ancaman bagi remaja jika informasi yang diperoleh tidak benar (Depkes RI, 2003).

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial. Proses pertumbuhan merupakan proses berkesinambungan yang dipengaruhi oleh faktor genetik (ras, keluarga) dan faktor

lingkungan bio-psikososialmulai dari konsepsi sampai dewasa (Soetjningsih, 2004).

Perilaku seksual remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Hasil dari beberapa survei menemukan banyaknya remaja di Indonesia yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sebuah survei yang dilakukan di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 melaporkan ada sebanyak 63% remaja usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luarnikah (Kompas,2009).

Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia pada tahun 2011 melakukan survei di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita 15-25 tahun ada sebanyak 69,6% (462 orang) mengaku telah berhubungan seksual pranikah dan 6% dari mereka (28 orang) mengaku telah berhubungan seksual saat berada di bangku SMP/SMA (Metrotvnews,2011).

Faktor yang memengaruhi perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2009) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

Kendala terpenting untuk menyelenggarakan pendidikan seksual di Indonesia adalah budaya dan agama. Tidak semua masyarakat bisa terbuka berbicara tentang seks (Mughtar,2010). Peran orang tua sebagai titik awal proses identifikasi diri bagi remaja yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja (Aryani, 2010). Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya (Purwandari, 2002). Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi, tapi sesungguhnya mencakup juga seluruh aspek kehidupan anak, termasuk di dalamnya aspek pendidikan seks. Pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seks yang tepat

akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang terlarang, serta memiliki pegangan agama kuat (Wahyuni, 2014).Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks).

Menurut data SKRI 2002-2003 menunjukkan bahwa di Indonesia orang tua belum dijadikan sebagai sumber utama bagi remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Sebanyak 45,2% remaja perempuan dan 56,5% remaja laki-laki usia 15-24 tahun menerima informasi mengenai perubahan fisik pada anak laki-laki atau anak perempuan saat pubertas dari teman sebayanya, sedangkan yang bersumber dari orang tuanya hanya sebesar 33,5% remaja perempuan dan 14,6% remaja laki-laki (Andre, 2007).

Demikian juga mengenai landasan hukum didasarkan pada buku Kebijakan dan Strategi Nasional Kesehatan Remaja di Indonesia (Depkes, 2005). Landasan hukum yang dipakai sebagai dasar pembinaan kesehatan remaja yaitu UU No.4 tahun 2011 tentang kesejahteraan anak bahwa setiap anak berhak untuk berpartisipasi secara wajar dan berhak menyatakan dan didengar pendapatnya serta memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, Permenkes No.433/Menkes/SK/1998 tentang Pembentukan Komisi Kesehatan Reproduksi. Landasan Hukum PIK–KRR adalah Peraturan Presiden no. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2004-2005). “...Program Kesehatan Reproduksi Remaja : Tujuan program ini untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik deskripsi korelasi* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*(Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang mempunyai anak remaja di Dusun Candi Winangun sebanyak 37 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Berjumlah 37 orang tua (Sugiyono, 2007).

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui identitas responden dan mengetahui gambaran secara umum subyek. Kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seks oleh orang tua yang berisi tentang pengertian pendidikan seks, tujuan pendidikan seks pada remaja, manfaat pendidikan seks pada remaja, dan bagaimana cara memberikan pendidikan seks pada remaja menggunakan skala data ordinal dengan pilihan jawaban benar dan salah. Sedangkan untuk kuesioner penerapan pemberian informasi pendidikan seks oleh orang tua pada remaja yang meliputi cara berdiskusi, cara menjelaskan, dan cara memberikan jawaban dengan menggunakan skala data ordinal dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Uji Reliabilitas menggunakan *Spearman Brown* pada item tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yaitu 0,924 dan item penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja yaitu 0,975.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tingkat Pengetahuan dan Penerapan pemberian Informasi tentang Pendidikan Seks Oleh Orang Tua pada Remaja

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat pendidikan		
Tidak Sekolah	2	5,4
SD	7	18,9
SMP	8	21,6
SMA/SMU	18	48,6
Sarjana (S1)	2	5,4
Jumlah	37	100
Pekerjaan		
Guru	2	5,4
IRT	22	52,9
Pedagang	3	8,1
Buruh	2	5,4
Petani	5	13,5
Wiraswasta	3	8,1
	37	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa reponden terbanyak berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan adalah SMA/SMU sebesar 18 orang (48,6%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 22 orang (52,9%).

2. Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Pendidikan Seks

Berikut adalah tabulasi silang antara responden dengan tingkat pengetahuan :

Tabel 4.2 Tabulasi Silang antara Responden dengan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	F	%	F	%
Tingkat Pendidikan						
Tidak Sekolah	1	2,7	1	2,7	0	0
SD	4	10,8	3	8,1	0	0
SMP	5	13,5	2	5,4	1	2,7
SMA/SMU	11	29,7	6	16,2	1	2,7
Sarjana (S1)	2	5,4	0	0	0	0
Jumlah	23	62,1	12	32,4	2	5,4
Pekerjaan						
Guru	2	5,4	0	0	0	0
IRT	14	37,8	7	18,9	1	2,7
Pedagang	1	2,7	1	2,7	1	2,7
Buruh	1	2,6	1	2,7	0	0
Petani	3	8,1	2	5,4	0	0
Wiraswasta	2	5,4	1	2,7	0	0
Jumlah	23	62	12	32,4	2	5,4

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan jumlah terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan dalam kategori baik adalah SMA/SMU sebanyak 11 responden (29,7%). Dan jumlah terbanyak berdasarkan jenis pekerjaan dalam kategori baik adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 14 responden (37,8%).

3. Penerapan Pemberian Informasi tentang Pendidikan Seks Oleh Orang Tua pada Remaja

Berikut adalah tabulasi silang antara penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks terhadap tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan dan pekerjaan

Karakteristik	Penerapan Pemberian Informasi pend.seks					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	F	%	F	%
Tingkat Pendidikan						
Tidak Sekolah	0	0	0	0	2	5,4
SD	0	0	4	10,8	3	8,1
SMP	0	0	5	13,5	3	8,1
SMA/SMU	4	10,8	12	32,4	2	5,4
Sarjana (S1)	1	2,7	1	2,7	0	0
Jumlah						
Pekerjaan						
Guru	1	2,7	1	2,7	0	0
IRT	3	8,1	14	37,8	5	13,5
Pedagang	0	0	1	2,7	2	5,4
Buruh	0	0	1	2,7	1	2,7
Petani	0	0	4	10,8	1	2,7
Wiraswasta	1	2,7	1	2,7	1	2,7
Jumlah						

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.4 penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja jumlah terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan dalam kategori cukup adalah SMA/SMU sebesar 12 responden (32,4%). Dan berdasarkan jenis pekerjaan dalam kategori cukup jumlah terbanyak adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 14 responden (37,8).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penerapan Pemberian Informasi Tentang Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Penerapan Pemberian Informasi tentang Pendidikan Seks Oleh Orang Tua pada Remaja Di Dusun Candi Winangun

Tingkat Pengetahuan	Penerapan pemberian Informasi tentang Pendidikan Seks							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	5	13,5	14	37,8	4	10,8	23	62,2
Cukup	0	0	8	21,6	4	10,8	12	32,4
Kurang	0	0	0	0	2	5,4	2	5,4
Jumlah	5	13,5	22	59,5	10	27,0	37	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak adalah responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan penerapan pemberian informasi pendidikan seks cukup sebanyak 14 responden (37,8%)..

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja di dusun Candi Winangun adalah uji analisa *Spearman Rank* didapatkan bahwa hasil *p value* < 0,05 yaitu 0,01, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja di dusun Candi Winangun tahun 2014.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo

2003).Orang tua, menurut Boyke (2013), perlu dibekali pengetahuan seputar perkembangan fisik dan mental si anak menjelang remaja. "Pengetahuan orang tua yang kurang, akan membuat anak menerima kesalahan informasi yang dapat berakibat buruk pada kesehatan anak, terutama alat kelamin," .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada remaja yaitu bagaimana orang tua memahami atau mengerti tentang arti pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, manfaat, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seks dan cara memberikan pendidikan seks pada remaja yang benar sehingga orang tua dapat mengantarkan/remajanya untuk membentuk kesiapan dan perilaku yang positif mengenai perkembangan seksualitas remaja.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan jumlah terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan dalam kategori baik adalah SMA/SMU sebanyak 11 responden (29,7%). Dan jumlah terbanyak berdasarkan jenis pekerjaan dalam kategori baik adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 14 responden (37,8%).

Komponen tingkat pengetahuan yang diteliti dalam penelitian ini terdiri pengertian pendidikan seks pada remaja, tujuan pendidikan seks pada remaja, manfaat pendidikan seks pada remaja, dan bagaimana cara memberikan pendidikan seks oleh orang tua pada remaja. Hasil penelitian yang didapatkan pada komponen tingkat pengetahuan yaitu pengertian pendidikan seks pada remaja sebanyak 80,4%, tujuan pendidikan seks pada remaja 75,68%, manfaat pendidikan seks pada remaja 85,14, dan bagaimana cara memberikan pendidikan seks pada remaja sebanyak 67,57%.

Dari hasil jawaban kuesioner dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks di Dusun Candi Winangun tahun 2014 adalah pada katagori baik dengan nilai 77,2%.

2. Penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja

Pendidikan kesehatan reproduksi (informasi tentang kesehatan reproduksi) perlu diberikan pada remaja dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan reproduksi yang benar dan pada akhirnya diharapkan dapat akan terbentuk perilaku yang lebih bertanggungjawab atas kehidupan reproduksinya (Emilia,2009).

Menurut Asrori (2003) bahwa "Pemberian pendidikan yang baik menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi yang mudah goyah, karena berkaitan dengan dorongan dalam diri yang dipengaruhi hormon yang dalam diri sendiri". Ungkapan tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja.

Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam memberikan informasi tentang perkembangan pada remaja, oleh karena itu, orang tua terutama ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut untuk mengalami perkembangan terutama pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi pertama (menarche). Pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang menstruasi pertama berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, dukungan emosional, dan dukungan psikologis (Aboyeji, 2005). Banyak remaja putra dan putri saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang dimilikinya baik dalam kelompok formal maupun informal, namun melalui kontak serius antara dua orang yang berlainan jenis kelamin muncul (Christina, 2007). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua bagaimana cara orang tua dapat memberikan, menyampaikan dan memfasilitasi remaja mengenai seksualitas. Pada akhirnya, semua cara yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks tersebut, berpulang kepada setiap orang tua. Artinya, orang tua harus berusaha mencari cara-cara yang khusus dan praktis tentang penyampaian pendidikan seks sesuai dengan

kemampuannya. Dengan demikian, para remaja akan lebih menghargai dan mengetahui hubungan seksual yang sebenarnya bila saatnya tiba nanti (Dianawati, 2006).

Komponen penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja meliputi cara berdiskusi, cara menjelaskan dan cara menjawab. Berdasarkan tabel 4.4 penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja jumlah terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan dalam kategori cukup adalah SMA/SMU sebesar 12 responden (32,4%). Dan berdasarkan jenis pekerjaan dalam kategori cukup jumlah terbanyak adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 14 responden (37,8%). Hasil penelitian dari masing-masing komponen yaitu cara berdiskusi sebanyak 50,68%, cara menjelaskan 62,65% dan cara menjawab sebanyak 50,68%. Hasil yang di dapatkan pada penelitian tentang penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja yaitu dalam katagori cukup yaitu 54,67%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Merta dkk (2011) yang berjudul “Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswi MAN Gondangrejo Tahun 2011” menunjukkan data bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswi MAN Gondangrejo Tahun 2011 dengan dengan nilai $R=0,592$ dan $F=17,279$ pada $p<0,05$.

3. Hubungan tingakt pengetahuan dengan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *Spearman rank* yang diperoleh dari 37 responden menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan pemberian infoemasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remajadan didapatkan hubungan yang signifikan yaitu sebesar 0,014 dengan nilai signifikan 0,399, $p\ value < 0,05$ yaitu 0,014.

Orang tua yang mengajak “sharing”, berdiskusi atau mengajarkan tentang seks, remaja tidak akan mencari tahu diluar keluarga karena mereka telah mendapat didikan yang tepat dari orang tua. Remaja yang sudah mendapat pengertian tentang seks dari orang tua akan berpikir berulang kali untuk melakukan hubungan seks bebas. Dan sebaliknya orang tua yang kurang mempunyai pengetahuan dan tidak mengajarkan pendidikan seks kepada remaja, maka remaja akan mencari tahu sendiri dari teman sebaya atau media lainnya (Tukan,Dessy,2007).

Persepsi remaja terhadap keterbukaan dan ketersediaan orang tua dalam membicarakan masalah seksualitas bisa mempengaruhi keterbukaan orang tua dalam mengungkapkan keadaan diri yang sesungguhnya kepada orang tuanya, serta mempengaruhi remaja dalam mengkomunikasikan rasa ingin tahunya. Hal ini membuat remaja lebih memilih membicarakan masalah seksualitas dengan teman sebayanya, mencari tahu lewat media massa dan sebagainya (Mertia,dkk 2011).

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melihat secara langsung pengisian kuesioner karena tidak dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Pada rencana awal penelitian, peneliti berkeinginan untuk mengundang responden dalam suatu acara namun rencana acara tersebut tidak dilakukan karena waktu luang responden yang berbeda-beda sehingga tidak memungkinkan semua responden hadir. Sehingga peneliti tidak mengetahui siapa yang menjawab kuesioner yang diberikan, hal ini dapat mempengaruhi jawaban dan hasil dari penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja di Dusun Candi Winangun Tahun 2014”.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menambah wawasannya tentang pendidikan seks yang meliputi dari pengertian, tujuan, cara memberikan pendidikan seks dan materi pendidikan seks yang diberikan pada remaja yaitu dengan cara membaca, bertanya pada orang yang lebih mengetahui pada bidang kesehatan, atau mencari informasi dari media cetak dan elektronik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Orang tua menerapkan pemberian informasi tentang pendidikan seks secara benar dan tepat kepada remaja sehingga remaja dapat mengenali dan menjaga atas perkembangannya seksualnya dan dapat menghindari dampak-dampak negatif dari kurangnya pendidikan seks dengan memperhatikan perkembangan seks pada anak.

2. Bagi Instansi Kesehatan setempat

Puskesmas atau tenaga kesehatan setempat agar lebih memperhatikan wilayah kerjanya tidak hanya pada kesehatan umum namun, kesehatan remaja dan perkembangan remaja dapat dipantau. Sehingga pihak puskesmas dapat memberikan arahan atau penyuluhan kepada orang tua tentang kesehatan seks remaja dan memperhatikan perkembangan anak/remajanya.

3. Bagi kader atau pengurus Dusun

Kader atau pengurus dusun agar dapat meningkatkan pengetahuan dan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja, melalui pertemuan PKK atau kegiatan lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang menggunakan penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja sebagai variabel terikat dalam penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi penerapan pemberian informasi tentang pendidikan seks oleh orang tua pada remaja dengan melihat fenomena yang terjadi di wilayah lain

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Validitas dan Reliabilitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. Materi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. Jakarta. Departemen Kesehatan RI
- Dianawati, A. 2003. *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Anak, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Nursalam, 2003. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Pramita, Dian. 2011. *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Tentang Seks Dengan Perilaku Seks Remaja Di SMA N 1 Seyegan Sleman*. STIKES 'Aisyiyah. Yogyakarta
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Edisi ke-6)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Psikologi remaja*. (Edisi revisi). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soejanto, A. 2005. *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sageng Seto.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (mixed Methods) Bandung: Alfabeta
- Sulistiani, Niken. 2012. *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Didesa Gondang*. STIKES Bhakti Husada. Magetan
- Syaefudin, R. 2004. *Pentingnya Keterlibatan Orangtua dalam Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Widyastuti, Yani. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta, Penerbit: Fitramaya